

**NILAI-NILAI TAZKIYAT AN-NAFS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN ANAK
(KAJIAN SURAT ASY-SYAMS AYAT 7-10)**

Rafidhah Hanum, Fakhru Rijal

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, STIS Al-Aziziyah Sabang
Email: rafidhah.hanum@ar-raniry.ac.id, fakhrulaceh2016@gmail.com

Abstract

This research is entitled "The Values of Tazkiyatun An-Nafs and Its Implementation in Children's Education". Human nature is the most perfect creature created by Allah SWT with the status of caliph and bears a very heavy moral responsibility because human nature tends to good and bad. Given this nature, humans are required to live this life with purity of body and soul. Seeing this, researchers are interested in researching the concept and form of tazkiyatun an-nafs in Surah ash-Shams verses 7-10 and how to implement tazkiyatun an-nafs in children's education. The purpose of this study was to look at the concept and form of tazkiyatun an-nafs in surah ash-Shams verses 7-10 and how to implement it in children's education. The approach used is a qualitative approach through library research using primary and secondary data sources. The results obtained are the concept of tazkiyatun an-nafs in the letter asy-Shams verses 7-10, namely the human soul has a tendency to do good and do evil, to avoid evil deeds, humans must cleanse the soul from despicable traits, get rid of all heart diseases, and adorns the soul with commendable qualities. The implementation of tazkiyatun an-nafs in children's education can be done by instilling awareness of carrying out daily worship required by religious teachings because these worships such as prayer, fasting, reciting the Koran, and other noble deeds are one of the ways to purify the soul that can be implanted. on the child and must be done by the child from an early age.

Keywords: Tazkiyat An-Nafs Values, Children's Education.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Tazkiyatun An-Nafs Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak". Secara fitrah manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna berstatus sebagai khalifah dan memikul tanggung jawab moral yang sangat berat karena fitrah manusia cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Mengingat fitrah tersebut maka manusia dituntut untuk menjalani kehidupan ini dengan kesucian jiwa dan raga. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep dan bentuk tazkiyatun an-nafs dalam surat asy-Syams ayat 7-10 dan bagaimana implementasi tazkiyatun an-nafs tersebut dalam pendidikan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konsep dan bentuk tazkiyatun an-nafs dalam surat asy-Syams ayat 7-10 dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pendidikan anak. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian yang diperoleh adalah konsep tazkiyatun an-nafs

dalam surat asy-Syams ayat 7-10 yaitu jiwa manusia mempunyai kecondongan untuk berbuat baik dan berbuat jahat, untuk menghindari perbuatan jahat maka manusia harus membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati, dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Implementasi tazkiyatun an-nafs dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan menanamkan kesadaran melaksanakan ibadah sehari-hari yang diwajibkan oleh ajaran agama karena ibadah-ibadah tersebut seperti shalat, puasa, mengaji, dan amal perbuatan mulia lainnya itu merupakan salah satu jalan penyucian jiwa yang dapat ditanamkan pada diri anak dan harus dikerjakan oleh anak tersebut sejak dini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs, Pendidikan Anak.

A. Pendahuluan

Agama merupakan suatu keyakinan bagi setiap insan sebagai pedoman dan landasan dalam kehidupan mereka.¹ Ajaran-ajaran agama mengatur tata cara bagi manusia dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya. Ajaran agama perlu ditanam kepada pemeluknya sedini mungkin yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal. Bagi anak-anak maupun remaja, pemberian tazkiyatun an-nafs dibebankan kepada orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Orang tua akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat tentang pembinaan yang diberikan kepada anak-anaknya. Sehingga baik-buruknya sianak, orang tua mempunyai andil di dalamnya baik secara moril maupun spiritual. Orang tua selalu pengasuh pertama tidak dapat mengalihkan tugas tersebut kepada orang lain kecuali sudah di luar kemampuannya.

Maka dapat digambarkan bahwa setiap manusia mendapatkan tugas untuk mengajak kepada kebajikan, perkataan yang tegas dan benar dan dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil, mencegah dari perbuatan mungkar serta tunduk kepada aturan dan ketentuan Al-Kahlik, sehingga ini merupakan tanggung jawab yang amat besar tidak mungkin tanggung jawab tersebut dipikul oleh manusia kebanyakan. Tanggung jawab ini hanya dipikul oleh orang-orang pilihan yang memiliki kapasitas dan kemampuan yang prima. Dalam hal ini bukan saja kekuatan fisik yang diperlukan akan tetapi kekuatan yang terpadu antara kekuatan jasadiyah, aqliyah dan kekuatan ruhiyah. Ketiga perkataan tentang kekuatan tersebut adalah potensi dasar manusia yang mesti dimanfaatkan secara maksimal agar diperoleh kualitas manusia Insan Kamil untuk mengemban amanah besar tersebut.

Allah Swt adalah Tuhan yang menciptakan manusia, maka Dia yang maha tahu terhadap kebutuhan manusia. Kebahagiaan yang merupakan salah

¹ Athailah, dkk, *Pelita Hidup*, (Solo : Aneka, 2000), hal. 5

satu dari kata aslamah dan Islam, hanya dapat dicapai dengan mengislamkan jasad dan ruh manusia kepada yang memilikinya yaitu Allah Swt dengan cara beriman kepadanya. Seseorang yang telah mengislamkan dirinya (jasmani dan rohani) dengan cara mengimani Allah Swt akan mendapat jaminan kebahagiaan yang dirindukan sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Indikasinya adalah rasa cukup terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya.

Seorang mukmin sejati bukan hanya merasakan nikmatnya iman (*khawatul iman*) dalam dirinya tetapi juga dituntut untuk menyampaikan keimanan tersebut kepada orang lain. Ia mesti menyampaikan ajaran Islam kapan saja dan dimana saja, hal ini bukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh semua orang, mengingat ujian dan resikonya yang tidak ringan. Hanya orang-orang yang beriman yang dapat melakukannya.

Kebahagiaan merupakan salah satu arti dari kata aslama dan Islam, hanya dapat dicapai dengan mengislamkan jasad jasad dan ruh manusia kepada yang memilikinya yaitu Allah Swt dengan cara beriman kepadanya, hati yang selalu bersyukur, lidah yang terus berzikir dan tubuh yang senantiasa bersabar. Dalam hal ini kekuatan yang dimiliki oleh Rasulullah saw dalam menghadapi segala bentuk ujian dan cobaan hidup dengan azimat yang ada dalam Al-Quran surat Asy-Syams ayat 7-10.

B. Kajian Teori

Pendidikan Tazkiyatun An-Nafs

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pribadi dalam satu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik, proses pendidikan berlangsung melalui tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik dengan berlangsung dalam semua situasi dan kondisi disemua lingkungan yang saling mengisi baik lingkungan rumah (keluarga) sekolah dan masyarakat.²

² Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 23

Proses pendidikan adalah proses untuk mengubah dan mengangkat harkat dan martabat manusia dari sesama yaitu menegakkan kebenaran dan menghentikan kelakuan amoral di muka bumi ini, tidak hanya dengan jalan bertasbih dan memuji kebesaran Allah, apalagi mengembangkan sikap aroganisme dan kesombongan melainkan harus dengan proses pendidikan yang memberikan penghormatan tinggi pada kebenaran ilmiah.³

Oleh karena itu hakikat dan konsep pendidikan di dalam Islam bukanlah bermaksud untuk meleburkan sifat-sifat insaniyah (manusia) ke dalam sifat-sifat malakiah (malaikat) melainkan justru merupakan proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insaniyah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah dalam rangka menegakkan kesholehan sosial di muka bumi ini.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan pendidikan meliputi dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.⁴

Selanjutnya makna pendidikan menurut Abdurrahman menyimpulkan, yaitu:

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek.
2. Secara mutlak pendidikan yang sebenarnya hanyalah Allah S.W.T, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dialah yang memerlukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.
3. Pendidikan menurut langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan ini fase demi fase.

³ Harjoni Desky, *Menciptakan Generasi Syariat Islam*, (Lhokseumawe: Nida Al-Islam No.02 Vol.V, 2007), hal. 38

⁴ SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 23.

4. Kerja pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah sebagaimana harus mengikuti syara' dan Din Allah.⁵

Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa:

"Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekat diri kepada Tuhan pencipta alam menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiasaannya".⁶

Jadi dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup semua bentuk aktivitas yang membantu anak didik menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, meneruskan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, hukum kepercayaan, keyakinan, bahasa dan membentuk diri pribadi sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Sehingga meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, kecerdasan, ketrampilan, memperbaiki budi pekerti, memperkuat kepribadian, semangat kebangsaan dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri yang serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan Pendidikan Tazkiyatun An-Nafs

Tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya kedewasaan pribadi anak didik. Maka sebelum tujuan kedewasaan ini tercapai, proses pendidikan akan mencapai lebih dahulu beberapa tujuan sementara antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, susila, kemasyarakatan, ilmu-ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.⁷

⁵ Abdurrahman Arifin, *Teori Pengembangan dan Filsafat Kepemimpinan Kerja*, (Jakarta: Bharata 2001), hal. 32-33

⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 212

⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 152-154

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan dunia akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya luas dan dalam. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus cerdik, supaya beriman teguh dan beramal saleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan keimanan akhlak, ibadah dan isi-isi Al-Quran yang berhubungan serta yang wajib dikerjakan yang yang haram mesti ditinggalkan".⁸

Dalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya, lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa terdapat bermacam-macam tujuan yang merupakan jenjang menuju akhir, sehingga mengenai hal tujuan pendidikan dapat dibedakan antara lain:

1. Tujuan umum, merupakan tujuan yang pada akhirnya akan dicapai yaitu kedewasaan anak didik baik jasmani maupun rohani. Bentuk dari pada kedewasaan ini tentu berbeda disetiap tempat dan bangsa. Dapatlah dirumuskan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah melaksanakan, mewujudkan dan memelihara perkembangan cita-cita kehidupan suatu masyarakat, bangsa dengan cara mengarahkan pengalaman mereka kepada kenyataan pada cita-cita yang dinamis
2. Tujuan khusus, yaitu pengkhususan dari pada tujuan umum dengan maksud agar tujuan mendidik itu lebih terarah dan tujuan yang ingin dicapai itu lebih konkrit.
3. Tujuan sementara, yaitu tahap-tahap tujuan yang dapat dicapai sebelum meningkat ke tahap yang lebih tinggi. Tujuan ini seolah-olah merupakan terminal dalam rangka perjalanan menuju ketentuan umum.
4. Tujuan tak lengkap (partial) merupakan sebagian dari suatu unit tujuan yang ingin dicapai.

⁸ Mulyasa, *Menjadi...*, hal. 18

5. Tujuan intermedier (tujuan perantara), yaitu tujuan untuk penguasaan alat yang diperlukan dalam dalam tujuan lain
6. Tujuan insidental (tujuan seketika), yaitu tujuan yang dicapai tanpa disengaja munculnya dalam situasi tertentu.⁹

Maka pemahaman tujuan pendidikan harus di arahkan kepada tercapai tujuan yang menyeluruh. Lebih lanjut Muhaimin memberikan gambaran tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Indonesia.
2. Tujuan Institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk tercapainya.
3. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.
4. Tujuan intruksional adalah tujuan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang meliputi penguasaan materi pokok bahasan dan sub pokok bahasan.¹⁰

Dalam ajaran Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat, seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim ketika memberikan nasehat kepada anaknya yaitu:

يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور (لقمن: ١٧)

Artinya : "Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah S.W.T." (QS. Lukman, 17)

Dalam hal ini tujuan terhadap pendidikan dan tentang konsep pendidikan dalam pembelajaran serta pemikiran pendidikan maka dapat dijelaskan bahwa:

⁹ Mulyasa, *Menjadi...*, hal. 25

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 22

“Tujuan pendidikan dalam berbagai kitabnya yaitu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Bahwa apabila engkau mengadakan penyelidikan atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan maka engkau akan melihat kelezatan padanya. Oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri. Bagi Imam Al-Ghazali tidaklah ada jarak yang memisahkan antara agama dan ilmu pendidikan, ayat pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah mengenai menuntut ilmu dan pengetahuan serta memaklumi kebangkitannya¹¹

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman :

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم. الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم (العلق: ١-٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs.Al’Alaq ayat 1-5)

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dimaksudkan bahwa Allah SWT menyuruh kepada manusia dalam ilmu pengetahuan yaitu mengajar manusia dengan perantaraan mulai dari dasar dengan tulis baca agar yang tidak mengetahui bisa mengetahuinya.

Dasar Pendidikan Tazkiyatun An-Nafs

Dasar pendidikan Tazkiyat Al Nafs pembentukan akhlak yaitu sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan,

¹¹ Zainuddin Albasyir, *Seluk Beluk....*, hal.13.

dan ma'rifah. Akhlak adalah "*haal*" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniah. Acuan pendidikan adalah pendidikan al-akhlakul al-karimah dengan pembinaan amar ma'ruf nahi munkar.¹²

Secara aplikatif dapat dilihat sebagaimana uraian dalam *Ihya Ulum Ad-Din* menurut pendapat Al-Ghazali tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (*al-akhlak al-insaniah*). Bahwasannya semua tingkah laku dan perbuatan manusia baik yang bersifat baik atau buruk adalah bersumber pada dirinya sedangkan syaitan membawa satu bawaan atas akal dan memperkuat daya tariknya.¹³

Jadi dasar dan tujuan pendidikan tazkiyat al nafs adalah pembentukan akhlak baik dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat tersebut didukung oleh Abbrasyi yang berpendapat bahwa "pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin) dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan".¹⁴

Maka jelaslah bahwa dasar dan tujuan pendidikan tazkiyat an nafs adalah keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan ahklak dan kepribadian yang kuat merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim. Karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang baik masyarakat maupun negara. Maka dari itu tujuan manusia tergabung dalam agama dan dunia, agama tidak akan teratur melainkan dengan teraturnya dunia dan sedangkan adalah tempat menyebar benih bagi akhirat serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang ingin mengambilnya menjadikan alat dan tempat tinggal.

¹²Hamdani Rizal, *Pendidikan Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007), hal. 12

¹³Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin...*, hal. 23

¹⁴Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk...*, hal. 771.

Menurut asumsi penulis, konsep moral atau akhlak lebih luas dan mendalam pembahasannya yang dasar pandangannya dari kandungan ajaran wahyu (agama) dari pada pendapat-pendapat sarjana modern di Barat maupun di Timur, karena setiap buku yang ditulis hampir semua berhubungan dengan pembentukan akhlak dan adab kesopanan manusia.

C. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu menelaah permasalahan dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang mendukung akan permasalahan yang diteliti. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui keadaan atau suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Untuk mempermudah penentuan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang jenis penelitian dan sumber datanya. Jika dilihat dari tujuannya maka penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dilihat dari cara menganalisis data maka penelitian ini tergolong kedalam penelitian dengan pendekatan kualitatif.

D. Hasil Penelitian

Implementasi konsep Tazkiyat An-Nafs ini dalam pendidikan anak berawal dari asumsi yang erat antara ajaran Islam dengan jiwa manusia. Tazkiyat An-Nafs merupakan salah satu unsur penting dalam Islam yang untuk itulah Nabi Muhammad dibangkitkan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Jum'ah ayat 2 yang berbunyi :

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل

للفي ضلال مبين (الجمعة: ٢)

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumuah, ayat 2)

Tazkiyat Al Nafs berhubungan erat dengan usaha manusia terhadap anak-anak untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dzikirullah, tabbattul, tawakkal sedangkan induk sarana tazkiyat adalah shalat, zakat dan infaq, puasa, tilawah Qur'an dan tafakkur.¹⁵ Dasar argumentasinya, bahwa Allah SWT tidak bisa didekati oleh anak yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci yang hanya berjiwa suci pula. Oleh karenanya tingkat kedekatan (qurb), pengenalan (ma'rifat) dan tingkat kecintaan manusia terhadapNya sangat bergantung pada kesucian jiwanya.

Jadi pensucian jiwa anak yang dimaksudkan adalah proses pensucian jiwa anak dari kotoran-kotoran baik kotoran secara lahir maupun batin. Proses ini dilakukan dengan upaya mensucikan jiwa manusia melalui terlebih dahulu menyucikan sifat-sifat Allah sehingga jiwa anak dipenuhi dengan keimanan dan ketauhidan yang semakin kuat dan suci dari Allah.

Pentingnya metode pensucian jiwa bagi anak-anak karena menurut Al Ghazali melihat bahwa pensucian jiwa merupakan inti dari kegiatan bertasawuf. Dalam hal ini ia mengutip pendapat Qurasy Shihab bahwa "siapa yang jernih dari kotoran, pikirannya akan berada dalam keadaan kontemplatif, sehingga akan mendapat singgasana emas dan mutiara. Dalam hal ini bahwa orang sufi adalah orang yang senantiasa berada dalam penjernihan dari kotoran kotoran hati dan jiwa"¹⁶

¹⁵Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk...*, hal. 34

¹⁶M. Qurasy Shihab, *Tafsir Al-Misbach*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal.142

Lebih lanjut bahwa dalam ilmu tasawuf berupaya untuk menuntun manusia (anak) menuju ketenangan jiwa yang disebut sakinah. Ketenangan jiwa manusia bersumber dari hati. Menurut Al-Ghazali ada tiga istilah yang pengertiannya sama yaitu *Qolbun*, *Nafsun* dan *Roh*.

- a. *Qolbun* artinya bolak-balik, setiap waktu berubah-ubah. Bagi orang yang belum mencapai hakekat, inilah yang disebut sebagai hati. Perasaannya, jiwanya terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang ada.
- b. *Dlamirun*, artinya lubuk hati. Orang ini telah mengetahui pedoman hidup, telah mengetahui nilai-nilai kebenaran, tapi kadang-kadang ia bisa lepas kontrol dan tergelincir.
- c. *Fuadun*, artinya hati nurani. Orang yang bisa menerima kebenaran dan melaksanakannya di dalam setiap perbuatannya.
- d. *Sirrun* artinya rahasia hati. Orang yang telah dibimbing oleh Allah. Dalam kehidupan masyarakat kita sering bertemu dengan orang-orang yang mendapat "*barokah*" dari Allah dalam bentuk:

- Orang yang meninggal dunia dengan tenang, khusnul khotimah. Orang yang meninggalkan keturunan manusia-manusia yang saleh. Orang-orang yang di masa tuanya senang walaupun di masa muda penuh kesulitan.
- Orang-orang yang dalam kesulitan selalu mendapat pertolongan Allah.

Orang-orang yang menjalani hidup senantiasa dalam keadaan tenang-tenteram. Orang-orang yang selalu dapat berbuat amal kebajikan dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun.¹⁷

Sedangkan kiat-kiat untuk menggapai ketenangan jiwa sebagaimana diajarkan atau disemangati oleh agama kita, Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi saw, antara lain tidak memaksakan diri di luar batas

¹⁷Al-Ghazali, *Menggapai Ilmu Laduni*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 3

kemampuan. Tidak ada “takalluf” (pemaksaan diri) dalam agama Islam. Islam justru menyeru bermadya (*al-qosda*) berlaku sedang, tengah dan wajar.

Menanamkan sifat dan sikap menghindari dosa dan pelanggaran terhadap aturan agama atau dosa memberikan pengaruh yang tidak baik pada jiwa. Dosa menjadikan kita tidak tenang, takut, dan was-was. Kita takut dosa itu diketahui orang lain. Dzikir mengingat Allah SWT. Ia menumbuhkan keyakinan diri, mendekatkan komunikasi diri kepada Allah SWT dan menjadikan hati anak tidak kering. Dzikir bisa berupa shalat, (paling tidak shalat lima waktu, apalagi bila ditambah tahajjud), membaca Al-Qur’an, membaca doa-doa dan sebagainya.¹⁸

Melihat, membaca, menyimak, dan memperhatikan perilaku atau sejarah keteladanan orang-orang shaleh. Pepatah mengatakan, “Saat orang-orang shaleh dituturkan, turunlah rahmat-rahmat.” Ringan tangan, suka menolong dan dermawan (*sakho’*). Tidak melihat diri, tidak melihat apa yang telah dia keluarkan bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang banyak. Lapang dada (*salamatus shadri*). Hatinya dijauhkan dari dengki, iri hati, dendam, takabur, prasangka buruk dan semacamnya merupakan sifat terpuji yang perlu ditanamkan dalam jiwa anak sebagai upaya mendidik dengan pendidikan jiwa yang dibutuhkannya.

Menasehati khalayak (*an-nushu lil ummah*) atau berdakwah atau ta’lim. Alangkah bahagia melihat ilmu yang kita berikan diterima dan diamalkan orang lain. Anak-anak menjadi lepas dari kebodohnya. Dikatakan “amal yang menyebar manfaatnya kepada khalayak lebih utama daripada amal yang manfaatnya terbatas pada diri sendiri”.¹⁹

Berlaku santun (*al-hilmu*) dan tidak tergesa-gesa (*al-anah*). Terburu-buru dan reaktif terhadap situasi yang mengelilinginya merupakan tanda ketidaktenangan jiwa. Dengan berfikir jernih, terencana, dan tidak gegabah, jiwa menjadi tenang. Puasa dalam arti khusus maupun puasa dalam arti umum yaitu

¹⁸Al-Math. M, *Puncak Rohani Kaum Sufi*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), hal. 147

¹⁹Al-Math. M..., hal 13

menahan diri (imsak). Puasa bisa menstabilkan jiwa. Para ulama banyak memaknai sabar dalam Al-Qur'an sebagai puasa.²⁰

Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Tazkiyat An-nafs dengan ketenangan jiwa dalam mencapai keberkatan tersebut ada jalannya yaitu: memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, rahmat dan barokahnya. Memiliki amalan-amalan dalam hidup, di antaranya tidak meninggalkan shalat lima waktu, dzikir wirid, shalat tahajjud, membaca serta menghayati bacaan-bacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna, Shalawat kepada Nabi.

Sarana untuk men-tazkiyah jiwa yang perlu diimplementasikan pada diri anak-anak tidak boleh keluar dari patokan-patokan syar'i yang telah ditetapkan Allah dan rasulNya. Seluruh sarana tazkiyatun nafs adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih yang telah disyariatkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kita dilarang membuat wasilah-wasilah baru dalam menyucikan jiwa ini yang menyimpang dari arahan kedua sumber hukum Islam tersebut. Misalnya seperti yang dilakukan oleh beberapa penganut kejawen, dimana dalam membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) mereka mendidik anak-anaknya untuk puasa pati geni (puasa terus menerus sehari semalam/wishal) sambil membaca sejumlah mantra. Ada lagi yang mensyariatkan mandi di tengah malam atau berendam di sungai selama beberapa waktu yang ditentukan. Cara-cara bid'ah semacam ini jelas tidak bisa dibenarkan dalam Islam.

Sesungguhnya rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya telah memuat asas-asas tazkiyatun nafs dengan sendirinya bagi anak-anak untuk dikerjakan sehari-hari. Bahkan bisa dikatakan bahwa inti dari ibadah-ibadah seperti shalat, shaum, zakat, haji dan lain-lain itu tidak lain adalah aspek-aspek tazkiyah.

Dalam Islam bahwa esensi ibadah bertujuan untuk peningkatan kualitas ruhaniah secara komulatif oleh karena itu dalam upaya tazkiyat an-nafs (penyucian jiwa) dalam sufisme dikenal berbagai teori dan sistem sesuai dengan

²⁰Al-Math. M...,hal. 15

aliran dan tujuan masing-masing, antara lain adalah apa yang disebut dengan *takhalli-tahalli* dan meningkatkan pada tahap *tajalli*.

a) *Takhalli*

Dalam proses penyucian jiwa, secara psikologis ada dua macam ketidaksadaran, yang pertama berasal dari 'Aku', yang kedua berasal dari hawa nafsu atau nafs amarah.²¹ Mengendalikan hawa nafsu atau nafs amarah bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu perlu didukung oleh berbagai sikap mental yang disebut sebagai *al-Maqamat*, seperti: 1) *Al-Faqr*, 2) *Al-Shabr*, 3) *Al-Wara*, dan 4) *Al-Ridha*.²²

Inilah yang dimaksud dengan *takhalli*, yakni membersihkan diri dari sikap dan sifat memperturutkan dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain *takhalli* merupakan pembersihan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin, sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) adalah hasad, hiqd (rasa mendongkol), su'ul-dzan (buruk sangka), takabur, ujub, riya, dan ghadlab (pemarrah). Atau dalam bahasa lain bahwa *takhalli* itu mengosongkan diri dari setiap ketergantungan kepada kelezatan duniawi yang membawa dosa.

Menurut orang sufi kemaksiatan bisa dibagi menjadi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat tercela yang dikerjakan anggota lahir (panca indra), sedangkan maksiat batin yang dikerjakan oleh hati.²³

Dalam kaitannya dengan *takhalli*, tazkiyatun an-nafs merupakan salah satu cara menundukkan hawa nafsu, dunia merupakan tempat yang paling melenakan manusia untuk berbuat maksiat, sehingga bagi orang-orang yang mampu menjaga diri dengan tazkiyatun an-nafs telah menjalani salah satu proses *takhalli* dalam dirinya.

²¹ Rifay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 242.

²²Rifay Siregar..., hal. 244.

²³Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20007), hal. 208.

b) *Tahalli*

Pada tahap ini pembersihan kembali jiwa yang bersih itu diisi dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek (lama) yang telah ditinggalkan, diganti dengan kebiasaan baik (baru) melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan akhlakul karimah. Salah satu cara hal itu ialah (zikir) yang disebut Al-Ghazali sebagai .Pelarutan Qalbu. dengan selalu mengingat Allah.²⁴

c) *Tajalli*

Dari serangkaian latihan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh pada dua tahap di atas, diharapkan jiwa seseorang terhindar dari nafs amarah sehingga tidak terjadi perbuatan jelek atau keji.²⁵ Dan lebih dari itu dapat mencapai tingkat nafsu tertinggi yaitu *nafs mutmainnah*, maupun yang diridhai Allah. Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal saleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan.²⁶

Shalat misalnya, bila dikerjakan secara khusyu', ikhlas dan sesuai dengan syariat, niscaya akan menjadi pembersih jiwa bagi anak, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berikut:

Abu Hurairah radhiyallaahu anhu berkata:

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ (رواه مسلم)²⁷

Artinya: Perumpamaan shalat lima waktu adalah sebagai sungai yang mengalir dengan deras didepan pintu rumah kamu, yang mandi darinya sebanyak lima kali sehari (HR: Muslim).

²⁴ Rifay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke...*, hal. 245.

²⁵ Rifay Siregar, *Tasawuf:...*, hal. 251.

²⁶ Musyrifah, *Sejarah Peradaban ...*, hal. 209.

²⁷ Muslim, *Shahih Muslim,...*, hal. 311.

Dari hadits di atas nampak sekali bahwa misi utama penegakan shalat adalah menyangkut tazkiyatun nafs. Artinya, dengan shalat secara benar (sesuai sunnah), ikhlas dan khusyu', jiwa akan menjadi bersih, yang digambarkan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam seperti mandi di sungai lima kali. Sebuah perumpamaan atas terhapusnya kotoran-kotoran dosa dari jiwa. Secara demikian, bisa kita bayangkan kalau ibadah shalat ini ditambah dengan shalat-shalat sunnah. Tentu nilai kebersihan jiwa yang diraih lebih banyak lagi.

Kalau diperhatikan hadits di atas maka jelaslah bahwa orang yang mengerjakan shalat akan terbebas dari dosa-dosa, ia diibaratkan orang yang selalu membersihkan diri seperti halnya orang yang berusaha membersihkan dirinya dari kotoran yang melekat ditubuh dengan cara mandi sehari lima kali. Kalau saja seorang muslim mandi lima kali sehari pastilah kotoran-kotoran yang ada pada tubuh akan hilang dengan sendirinya.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa hal tersebut tidak bisa diperoleh begitu saja, namun tergantung kepada usaha seseorang untuk membenarkan shalatnya. Baik itu dalam hal ucapan atau doa yang dibacakan dalam shalat, hendaknya dibaca dengan benar dan fasih maupun gerakan-gerakan yang diperagakan dalam shalat yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Disamping itu juga perlu diperhatikan dosa-dosa akan terhapus tergantung pula kepada usaha-usaha seseorang dalam meninggalkan dosa yang ia lakukan.

Ini menunjukkan betapa soal-soal tazkiyatun nafs benar-benar mewarnai dalam ibadah-ibadah yang dikerjakan, sehingga tanpa membuat-buat syariat baru sesungguhnya apa yang datang dari syariat Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bila diresapi secara mendalam benar-benar telah mencukupi.

Hal yang sama dijumpai pada ibadah qurban. Esensi utama qurban adalah ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berarti soal pembersihan jiwa dan bukan terbatas pada daging dan darah qurban.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

لن ينال الله لحومها ولا دماؤها ولكن يناله التقوى منكم كذلك سخرها لكم لتكبروا الله على ما هداكم وبشر
المحسنين (الحج: ٣٧)

Artinya: Daging-daging dan darahnya itu, sekali-kali tidak dapat mencapai derajat (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya". (Al-Hajj: 37).

Kalau diteliti lagi masih banyak sekali ibadah dalam syariat Islam yang muara akhirnya adalah pembersihan jiwa. Dengan mengikuti apa yang diajarkan syariat, niscaya seorang muslim telah mendapatkan tazkiyatun nafs. Contohnya adalah para sahabat Rasulullah. Mereka adalah generasi yang paling dekat dengan zaman kenabian dan masih bersih pemahaman agamanya, karenanya mereka memiliki jiwa-jiwa yang suci lantaran ber-ittiba' pada sunnah Rasul dan tanpa menciptakan cara-cara bid'ah dalam tazkiyatun nafs. Mereka mendapatkan kesucian jiwa tanpa harus menjadi seorang sufi yang hidup dengan syariat yang aneh-aneh dan njlimet (rumit).

Bagi seorang muslim, ia harus berupaya menggapai masalah tazkiyatun nafs dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya dan harus pula diajarkan pada anak-anaknya sebagai makanan bagi jiwa. Artinya, ibadah yang dilakukan jangan hanya menjadi gerak-gerak fisik yang kosong dari ruh keimanan dan taqarrub kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebaliknya, ibadah apapun yang dikerjakan anak hendaknya juga bernuansa pembersihan jiwa. Dengan cara seperti inilah, insya Allah kita bisa mencapai keberuntungan.

E. Kesimpulan

Bentuk dan konsep *tazkiyatun an-nafs* dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 adalah dalam penciptaannya, jiwa juga berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. Ketika Allah Ta'ala menciptakan jiwa manusia dengan potensi untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Konsep tazkiyatun an-nafs yang ditawarkan adalah mengarah pada dua kecenderungan yaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat

tercela, membuang seluruh penyakit hati, dan (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Implementasi *tazkiyatun an-nafs* dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam bentuk rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan rasul-Nya yang telah memuat asas-asas *tazkiyatun nafs* dengan sendirinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa inti dari ibadah-ibadah seperti shalat, shaum, zakat, haji dan lain-lain itu tidak lain adalah aspek-aspek *tazkiyah*. Bagi seorang anak muslim, ia harus berupaya menggapai masalah *tazkiyatun nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya sehingga ibadah apapun yang kerjakan anak hendaknya juga dipenuhi dengan nuansa pembersihan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dengan cara seperti inilah, anak akan bisa mencapai keberuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Arifin, *Teori Pengembangan dan Filsafat Kepemimpinan Kerja*, (Jakarta: Bharata 2001)
- Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2000).
- Al-Ghazali, *Menggapai Ilmu Laduni*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- Al-Math. M, *Puncak Rohani Kaum Sufi*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001)
- Athailah, dkk, *Pelita Hidup*, (Solo: Aneka, 2000)
- Hamdani Rizal, *Pendidikan Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007), hal.12
- Harjoni Desky, *Menciptakan Generasi Syariat Islam*, (Lhokseumawe: Nida Al-Islam No.02 Vol.V, 2007)
- M. Qurasy Shihab, *Tafsir Al-Misbach*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20007)
- Rifay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003)
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)